BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI merupakan cairan yang memiliki kandungan yang sangat kompleks dan dibutuhkan bagi seorang bayi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. ASI terdiri dari beberapa unsur seperti air, enzim, zat gizi, hormon dan zat antibody. Konsentrasi unsur dalam ASI pun berbeda pada setiap ibu, hal ini disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan bayi. Salah satu zat yang terkandung dalam ASI yaitu kolostrum (Hadi, 2021).

Bayi yang tidak diberikan ASI memiliki resiko kematian lebih besar karena terjadinya malnutrisi (Ríos, Valero-Jara, & Thomas-Valdés, 2022). Salah satu tujuan dari program *Sustainable Development Goals* (SDG's) adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi dengan meningkatkan presentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dari 40% menjadi 50% pada tahun 2019 (Carrasco et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menganjurkan agar menyusui dimulai lebih dulu satu jam setelah lahir, dilanjutkan secara eksklusif untuk yang pertama 6 bulan kehidupan, lalu diberi M-PASI yang cukup sampai 2 tahun atau lebih (Hadi, 2021). Data dari WHO, bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil meninggal dunia dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI. Pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan dengan prevelensi 41% bayi berusia 0- 6 bulan yang disusui secara eksklusif. Menurut WHO pada 2023 menunjukkan data pemberian ASI eksklusif di

dunia adalah 38% padahal target global peningkatan pemberian ASI eksklusif adalah 50% pada tahun 2025.

Pada tahun 2022 Cakupan ASI eksklusif pada usia bayi kurang dari 6 bulan di Indonesia sekitar 69,70% dan 63,9% di tahun 2023 sehingga Indonesia menempati peringkat 49 dari 51 negara. Sedangkan Provinsi Sumatera Barat memperoleh capaian ASI eksklusif sebesar 72% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan tentang capaian cakupan ASI eksklusif didapatkan dua tahun terakhir yaitu tahun 2022 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif 77% namun tahun 2023 capaian ASI eksklusif turun menjadi 72,1%. Di tahun 2022 tersebut capaian pemberian ASI eksklusif untuk capaian tertinggi yaitu Puskesmas Inderapura (99,6%), sedangkan Puskesmas IV Koto Mudiak mendapat capaian terendah (53,6%). Sementara pada tahun 2022 Puskesmas Surantih untuk capaian cakupan ASI eksklusif mencapai 68,7%, sedangkan tahun 2023 Puskesmas Surantih mencapat capaian 60,9% untuk hal ini masih jauh dari target nasional yaitu 80% (Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan, 2024)

Di Indonesia, keberhasilan pemberian ASI eksklusif masih rendah, dengan beberapa ibu yang bekerja mengalami kesulitan dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan yang dekat dengan masyarakat berperan penting dalam memberikan edukasi kepada ibu yang bekerja tentang pentingnya ASI eksklusif, serta memberikan dukungan kepada ibu dalam hal pemberian ASI (Erlani, Seriani, & Ariastuti, 2020).

Pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif dapat meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI meskipun bekerja. Sementara itu, faktor seperti jam kerja

yang panjang dan tidak fleksibel, serta kurangnya dukungan dari tempat kerja, seperti ruang menyusui yang memadai dan waktu istirahat yang cukup, dapat menjadi hambatan besar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dan memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja (Sjawie, Rumayar, & Korompis, 2019).

Bisa lulus ASI eksklusif merupakan salah satu dambaan setiap ibu termasuk juga untuk ibu bekerja. Memang bukan hal yang mudah bagi ibu bekerja untuk mempertahankan tekad pemberian ASI eksklusif. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, diantaranya faktor fisik dan mental. Perlu strategi jitu agar berhasil lulus ASI Eksklusif walaupun dalam kondisi sudah mulai bekerja (Yustina & Dini, 2022).

Pemberian ASI saat kerja banyak yang tidak diterapkan oleh ibu bekerja, walaupun ada sebagian tempat kerja yang menyediakan pojok laktasi yang dapat digunakan ibu untuk memompa ASI, akan tetapi tempat tersebut tidak pernah digunakan sama sekali oleh ibu sehingga kondisi tersebut merupakan perilaku dari ibu yang kurang pemahaman dan motivasi ibu untuk tetap memberikan ASI (Erlani, Seriani, & Ariastuti, 2020).

Faktor yang menyebabkan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif salah satunya karena ibu harus mulai masuk kerja kembali sebelum bayi berusia 6 bulan, sehingga mengganggu proses menyusui bagi mereka yang baru saja bersalin menurut Kurniawan (2013). Ibu bekerja merupakan salah satu faktor yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan ibu yang bekerja lebih memilih untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam

mensukseskan program ASI Eksklusif, hal ini karena cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana 4 minggu diantaranya sering diambil sebelum melahirkan. Sehingga ibu yang bekerja hanya dapat mendampingi bayinya secara intensif hanya 2 bulan untuk menyusui bayinya (Sri, Maya, dan Ayu, 2024).

Meskipun ASI eksklusif sudah didukung pemerintah diseluruh dunia dengan segala peraturan dan konsekuensinya tetapi target masih belum terpenuhi. Menurut Hartiningsih L (2022) jika ASI tidak segera diberikan artinya tertundanya menyusui yang mengakibatkan nutrisi bayi berkurang dan tidak terpenuhi, komplikasi akan muncul seperti febris akrena dehidrasi, hyperbillirubin, penurunan BB yang tidak dapat dicegah. Hal ini juga karena penggunaan susu formula meningkat yang menyebabkan daya imun tubuh bayi turun atau melemah, proses tumbuh kembang bayi menjadi lambat dan terhambat. Sedangkan pada fase ini merupakan fase *gold periode* bagi bayi, akibatnya sumber daya manusia mengalami penurunan atau terganggu (Rahmawati, Yeni dkk. 2023).

Berdasarkan penelitian Hamimah (2020) tentang hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di praktek bidan Nur Hamimah menyatakan terdapat hubungan antara hubungan pengetahuan dan status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$). Berdasarkan penelitian Rellam (2023) tentang hubungan status pekerjaan, tingkat Pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kimi menyatakan terdapat hubungan status pekerjaan, tingkat Pendidikan dan tingkat pengetahuan terhadap pemberian ASI Eksklusif $p=0.000$.

Sejalan dengan penelitian Wahyuni (2021) tentang hubungan status pekerjaan dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Mulia Baru Kabupaten Ketapang mengatakan terdapat status pekerjaan ($p=0,001$) dan pengetahuan ($p=0,000$) dengan pemberian ASI Eksklusif.

Sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan di daerah Surantih, Puskesmas Surantih berperan penting sebagai wadah untuk memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu menyusui tentang pentingnya ASI eksklusif. Survey awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Surantih Kabupaten Pesisir Selatan dengan sasaran bayi 6-11 bulan yaitu 243 orang pada tanggal 7 Januari 2025. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan, didapatkan 7 orang ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Dari 10 orang tersebut 5 orang tidak paham betul tentang ASI Eksklusif dengan memberikan makanan tambahan sebelum usia bayi 6 bulan, dan 6 orang ibu bekerja di luar rumah ≥ 7 jam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas judul penelitian yang akan diambil untuk skripsi adalah “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Surantih Tahun 2025?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Surantih Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Surantih Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada ibu tentang ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- d. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pada ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- e. Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian serta menambah pengetahuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Surantih Tahun 2025.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan sebagai masukan yang bermanfaat dan untuk tambahan informasi tentang Hubungan Tingkat

Pengetahuan dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Surantih Tahun 2025.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penulisan selanjutnya dalam pengembangan ilmu kebidanan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini ditujukan untuk membahas Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Surantih Tahun 2025. Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif korelasional* dengan desain *cross sectional*. Pada penelitian ini diteliti variable independen (tingkat pengetahuan dan status pekerjaan) terhadap variable dependen (pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui). Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret - Agustus 2025 dan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23 Mei – 26 Juni 2025 di wilayah kerja Puskesmas Surantih. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berumur 6-12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Surantih sebanyak 243 orang dengan jumlah sampel 71 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-Squar*